

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini akan membahas mengenai teori-teori yang mendasari tentang hubungan antara defisit anggaran, investasi asing langsung, ekspor neto, dan pertumbuhan ekonomi. Kajian teori akan dibahas satu-persatu untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai variabel yang dimaksud. Bab ini akan dibagi menjadi dua bagian besar. Bagian pertama akan membahas secara singkat mengenai teori-teori para ahli yang telah diakui secara umum. Bagian kedua adalah bagian mengenai studi dan bukti empiris dari berbagai waktu di berbagai negara, baik yang sejalan dengan teori, maupun yang tidak sesuai dengan teori.

2.1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil (Boediono : 2000). Perekonomian dikatakan tumbuh dan berkembang bilamana terjadi pertumbuhan output riil. Pertumbuhan ekonomi dapat terjadi jika jumlah barang dan jasa meningkat. Peningkatan tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan produksi dari suatu negara.

Kemajuan ekonomi suatu daerah menunjukkan keberhasilan suatu pembangunan meskipun bukan merupakan satu-satunya indikator keberhasilan pembangunan (Todaro;2006). Kemajuan ekonomi yang dimaksud dapat dilihat dari output keseluruhan dari suatu daerah (Negara) tersebut. Salah satu pengukuran yang dapat dilakukan untuk melihat kemajuan ekonomi adalah dengan melihat

pertumbuhan ekonomi dari suatu daerah. Setidaknya terdapat beberapa teori tentang pertumbuhan ekonomi yang mendasari pembahasan mengenai pertumbuhan ekonomi itu sendiri.

2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Berdasar pandangan ahli ekonomi klasik, terdapat empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pertama, jumlah penduduk yang semakin meningkat akan meningkatkan produksi dalam negeri. Kedua, kekayaan alam dan luas tanah yang berlimpah akan menambah persediaan modal yang dimiliki Negara. Ketiga, jika tingkat teknologi yang digunakan sangat tinggi maka akan menambah kemampuan dan kekuatan perekonomian.

Pandangan tersebut memperhatikan pertambahan jumlah penduduk. Faktor tersebut sangat mempengaruhi perekonomian. Jika jumlah penduduk sangat tinggi maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Saat persediaan modal tetap sedangkan penduduk tumbuh dengan pesat akan mengakibatkan tambahan produktifitas per orang menjadi minus (Sukirno;2008). Sedangkan ketika produktifitas berlebih maka tingkat produksinya tidak akan sanggup diserap oleh pasar di dalam negeri.

David Ricardo memberikan penjelasan tentang pentingnya perdagangan internasional. Perdagangan akan memberikan keuntungan komparatif bagi setiap Negara yang mengikutinya. Teorinya yang terkenal yaitu *cost comparative advantage*. Suatu Negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional jika Negara tersebut menjual barang yang dapat diproduksi secara lebih efisien

dibanding Negara lain, dan membeli barang yang tidak dapat diproduksi secara efisien. Semakin besar barang yang dapat di ekspor dan semakin sedikit barang yang di impor oleh suatu Negara akan menyebabkan keuntungan secara ekonomis bagi Negara tersebut. Negara yang ingin berkembang dengan pesat harus mempunyai keunggulan komparatif yang dapat diandalkan. Teori ini mempunyai beberapa kelemahan. Pertama, perbedaan harga komoditi sejenis diantara dua Negara tidak diperhitungkan. Kedua, kemungkinan efisiensi yang sama antar Negara tidak dilibatkan.

2.1.2. Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik

Teori ini dikembangkan oleh dua ekonom ahli yaitu Evsey Domar dan Sir Roy F. Harrod. Harrod-Domar melihat pengaruh investasi dalam perspektif waktu yang panjang (Muhammad;2013). Harrod-Domar memberikan pengertian yang dikembangkan dari teori Keynes dimana mereka merubah teori makro Keynes yang jangka pendek menjadi teori makro jangka panjang. Garis waktu yang pendek memberikan Keynes pengertian bahwa investasi (I) akan mempengaruhi permintaan agregat, namun tidak akan mempengaruhi penawaran agregat. Harrod-Domar memberikan penjelasan lain, bahwa dalam jangka waktu yang panjang investasi akan memberikan pengaruh pada permintaan agregat dan penawaran agregat. Pengaruh terhadap penawaran agregat tersebut diberikan melalui proses terpengaruhnya kapasitas produksi. Teori Harrod-Domar ini mempunyai asumsi yaitu:

1. Perekonomian dalam keadaan *full employment* dan barang-barang modal digunakan secara penuh. Perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan.
2. Besarnya tabungan proporsional dengan besarnya pendapatan nasional. Kecenderungan untuk menabung (*Marginal Propensity to Save = MPS*) besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal-output (*Capital-Output Ratio* atau COR) dan rasio pertambahan modal-output (*Incremental Capital-Output Ratio* atau ICOR). Hubungan tersebut yang dikenal dengan istilah modal-output ratio (COR) atau yang sering dilambangkan dengan k .

Semakin banyak tabungan yang di investasikan maka laju pertumbuhan perekonomian semakin cepat. Jangka waktu yang panjang akan memberikan tambahan persediaan modal dari investasi yang disediakan, sehingga $I = \Delta K$. Dalam rasio modal-output, tabungan (S) adalah bagian dalam jumlah tertentu (s) dari pendapatan nasional (Y), sehingga $S = sY$. Dalam persamaan pasar uang dikatakan bahwa tabungan (S) harus sama dengan investasi (I). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persediaan modal mempunyai hubungan langsung dengan output sehingga $\Delta K = k\Delta Y$ (Todaro;2006).

Persamaan keseimbangan dimana $I = S$ akan memberikan efek yang positif. Secara sederhana penjabaran diatas dapat dituliskan sebagai $\Delta Y/Y = s/k$. Tingkat pertumbuhan GDP ($\Delta Y/Y$) akan ditentukan oleh rasio tabungan nasional (s) dan rasio modal output nasional (k). Persamaan sebelumnya memberikan arti bahwa pertumbuhan ekonomi akan berbanding lurus dengan tabungan dan berbanding terbalik dengan rasio modal output. Semakin besar tabungan yang siap

dinvestasikan dari suatu Negara maka akan semakin meningkatkan pertumbuhan ekonomi Negara tersebut. Semakin besar modal output nasional maka semakin rendah pula pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Sehingga dengan kata lain dapat dikatakan, agar bisa tumbuh dengan pesat setiap perekonomian harus menyediakan sebanyak mungkin tabungan yang siap diinvestasikan. Semakin besar investasi yang ada dalam suatu Negara maka semakin pesat pula pertumbuhannya.

Teori ini memiliki berbagai kelemahan yang ditunjukkan oleh aliran yang berseberangan. Beberapa kelemahannya yaitu, asumsi ICOR dan MPS konstan padahal dalam kenyataan sangat dimungkinkan keduanya berubah. Kedua, asumsi *full employment* sangat tidak dimungkinkan dalam suatu perekonomian. Ketiga, model harrod domar mengabaikan perubahan harga dalam waktu yang panjang, padahal perubahan harga akan terus terjadi. Keempat, suku bunga yang dianggap tetap tidak dapat dipertahankan.

2.1.3. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran menghitung GDP dengan menjumlahkan empat komponen yang dinyatakan dalam persamaan :

$$GDP = C + I + G + (E-M) \quad (2.1)$$

Dimana C adalah belanja rumah tangga atas barang konsumsi. Semua pengeluaran masyarakat untuk mengkonsumsi barang dan jasa yang ada akan dihitung sebagai C. Barang primer seperti makanan, barang jadi pakaian, dan lain lain merupakan contoh barang konsumsi. Sedangkan barang-barang yang akan

diprosuksi kembali atau barang setengah jadi tidak dihitung sebagai konsumsi dalam C.

I merupakan investasi keseluruhan. Investasi yang dihitung merupakan belanja perusahaan atas modal baru, seperti peralatan, persediaan, bahan baku, dan lain sebagainya. Tempat usaha juga salah satu penyumbang investasi yang besar dalam bentuk perumahan. Persediaan bahan baku dan pembelian ulang juga termasuk dalam investasi. Selain investasi dalam negeri, juga terdapat investasi luar negeri sebagai salah satu komponen investasi. Penanaman modal asing dapat berupa modal asing langsung atau lewat investasi portofolio.

Pemerintah juga memberikan kontribusi lewat pengeluaran pemerintah (G). Pengeluaran pemerintah tersebut tertuang dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN). Pengeluaran pemerintah tersebut digunakan untuk pembangunan riil ataupun biaya operasional pemerintah. Pengeluaran barang akhir seperti bangunan dan infrastruktur umum akan memberikan dampak positif bagi perekonomian. Pengeluaran Negara dalam bentuk jasa akhir seperti gaji dan subsidi langsung masih diperdebatkan dalam hal kaitannya menunjang perekonomian.

Neto-Ekspor (E-M) adalah selisih antara ekspor dengan impor. Ekspor adalah kegiatan usaha sebuah Negara untuk menjual produknya ke Negara lain. Impor adalah kegiatan sebuah Negara untuk membeli barang dari Negara lain. Impor yang mengurangi ekspor dinilai dapat menunjukkan bagian dari GDP. Sehingga keempat sektor dapat dinilai menggambarkan komposisi yang ideal untuk GDP.

2.2. Sekilas Mengenai Perkembangan Teori Investasi Asing Langsung

Teori *knowledge capital model* memberikan penjelasan yang baik mengenai arah arus investasi asing langsung (Kalamova and Konrad, 2010). Investasi asing langsung menganggap keterbukaan perdagangan dan keterbukaan geografi sebagai dasar penentu arus penanaman modal asing itu sendiri. Keterbukaan perekonomian akan menentukan apakah penanaman modal asing yang masuk banyak atau tidak. Semakin terbuka sebuah perekonomian maka seharusnya modal asing yang masuk semakin banyak.

Secara teori penanaman modal asing mempengaruhi perekonomian. Pengaruh tersebut secara garis besar dapat dibedakan dalam tiga aliran. Aliran pertama mendukung penanaman modal asing langsung mempunyai pengaruh positif terhadap perekonomian. Aliran kedua mendukung penanaman modal asing langsung mempunyai pengaruh buruk terhadap perekonomian. Aliran ketiga memberikan penjelasan jalan tengah antara pandangan pertama dan kedua.

Teori klasik berpendapat bahwa *Foreign Direct Investment (FDI)* memiliki kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi *host country* (Zaidun, 2005). Kaum klasik berpendapat bahwa modal asing yang masuk ke *host country* mendorong modal domestik untuk lebih gencar digunakan dalam bentuk berbagai usaha. Investasi asing langsung secara umum bermanfaat untuk *host country* dengan cara mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional.

Penganut *dependency theory* berpendapat bahwa investasi asing justru akan memberikan efek negatif terhadap perekonomian. FDI menindas pertumbuhan ekonomi dan menimbulkan ketidakseimbangan pendapatan (Sornarajah, 2010).

Modal asing yang masuk akan menindas kedaulatan politik dan ekonomi *host country*. Kebebasan pembangunan dan kehidupan sosial terancam oleh intervensi pemberi investasi. Hal tersebut dapat terjadi ketika pemerintah asing menggunakan pengaruh dan tekanannya untuk mengintervensi keadaan perekonomian *host country*.

Kelompok jalan tengah berpendapat bahwa peranan investor asing tidak dapat dihilangkan. Investasi asing langsung mempunyai peranan yang sangat penting untuk pembangunan. Di lain sisi, aliran ini berpendapat bahwa dampak buruk seperti yang dikemukakan aliran *independency* dapat direduksi dengan cara proteksi dari pemerintah. Banyak Negara mengembangkan regulasi tentang penyaringan izin penanaman modal asing langsung di Negaranya. Kesimpulannya, pandangan ini memberikan wawasan bahwa investasi asing langsung mempunyai efek positif dan negatif sehingga *host country* perlu hati-hati dan bijaksana dalam menerimanya.

2.2.1. Kaitan Investasi Asing Langsung dengan Pertumbuhan Ekonomi

Khan dan Agrawal (2011) memberikan paparan bahwa FDI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Cina dan India. Keduanya merasa bahwa peranan investasi asing langsung telah lama diperdebatkan dan menjadi topik yang intens. Fokus penelitian mereka adalah untuk membandingkan pengaruh dari adanya FDI terhadap perekonomian Negara berkembang dan Negara maju. Mengingat dikotomi dari kelas perekonomian antara kedua Negara, mereka merasa tertarik untuk membandingkan efek FDI terhadap pertumbuhan Negara.

Penelitian mencoba untuk mengetahui pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi China dan India dengan merelasikan model pertumbuhan yang dimodifikasi. Modifikasi model dimulai dengan fungsi produksi sederhana. Asumsi dasar yang digunakan peneliti adalah faktor produksi dan teknologi menentukan output dalam ekonomi. Persamaan dasar yang dibangun sebagai berikut.

$$Y = f(K, L) \quad (2.2)$$

Dimana Y adalah GDP, K adalah total *capital* yang diukur melalui GFC sebagai presentase GDP, dan L adalah total tenaga kerja yang diukur melalui *labor force*.

Modal manusia mempunyai peranan yang penting dalam perekonomian. Mengacu pada hal tersebut maka persamaan fungsi produksi dapat dijabarkan dengan menambahkan *human capital (H)* sebagai variabel baru. Peranan investasi dalam perekonomian sangatlah besar. Negara yang menganut perekonomian terbuka akan mengizinkan investasi asing memasuki perekonomian domestik. Sedangkan menurut Ogutcu (2002) FDI merupakan *catalis mayor* untuk perekonomian dan pembangunan di Negara sedang berkembang. Mengingat kedua hal tersebut sangat penting untuk menunjang perekonomian maka dengan demikian persamaan *augmented* fungsi produksi dapat ditulis sebagai berikut.

$$Y = f(K, L, FDI, H) \quad (2.3)$$

Dalam konteks sebagai *multiple regression* persamaan struktural diatas dapat ditulis menjadi sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 (K) + \beta_2 (L) + \beta_3 (FDI) + \beta_4 (H) + \varepsilon \quad (2.4)$$

Dimana Y adalah GDP, K adalah *Gross Capital Formation*, L adalah *Labor Force*, FDI adalah *foreign direct investment*, H adalah *human capital*.

Analisis empiris yang dilakukan memberikan penjelasan bahwa FDI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Cina dan India. Peningkatan 1% FDI akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi Cina sebesar 0,07%. Peningkatan 1% FDI akan meningkatkan sebesar 0,02% pertumbuhan ekonomi India. Kesimpulan yang paling penting adalah pertumbuhan Cina lebih dipengaruhi FDI jika dibandingkan India. India harus belajar banyak dari Cina untuk memaksimalkan efek dari FDI.

Qaiser, Salman, Ali, Hafiz, dan Akram (2011) mendukung pengaruh FDI terhadap GDP pada temuan sebelumnya. Mereka meneliti pengaruh tersebut dengan mengaplikasikan model multi regresi. Penelitian mengambil tahun 2001-2010 dan Negara SAARC sebagai observasi. Mereka menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan FDI terhadap GDP. Beberapa temuan lain yang sejalan adalah Mencinger (2003), Desnim dan Aimon (2012), Borensztein, Gregorio dan Lee (1998) serta Curwin dan Mahutga (2014).

Penelitian lain yang tidak sejalan dengan penelitian di atas misalnya thesis yang dilakukan oleh Ziliboti (2009). Penelitian tersebut dilakukan di China dengan kurun waktu sepanjang 1979-2009. Isu penting yang diangkat penulis adalah banyaknya bukti empiris mengenai pengaruh positif FDI terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut pemahaman teori penulis, pada masa awal keterbukaan perekonomian, FDI justru akan berperan negatif karena ketidak-siapan Negara. Regresi dilakukan dengan panel data dan *cross section* adalah seluruh provinsi di

China. Penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa FDI tidak berpengaruh positif, namun berpengaruh secara negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Terdapat perbedaan yang mendalam antara periode 1979-1995 dengan 1996-2005. Pada era awal keterbukaan tersebut FDI sama sekali tidak berpengaruh terhadap GDP sedangkan pada masa setelahnya GDP dipengaruhi secara negatif.

2.3. Sekilas Mengenai Perkembangan Teori Perdagangan Internasional

Absolute advantage yang dikemukakan oleh kaum klasik menggunakan teori nilai tenaga kerja. Teori ini bersifat sederhana sebab menggunakan anggapan bahwa tenaga kerja bersifat homogen. Teori ini juga mendasarkan pada besaran/variabel riil bukan moneter.

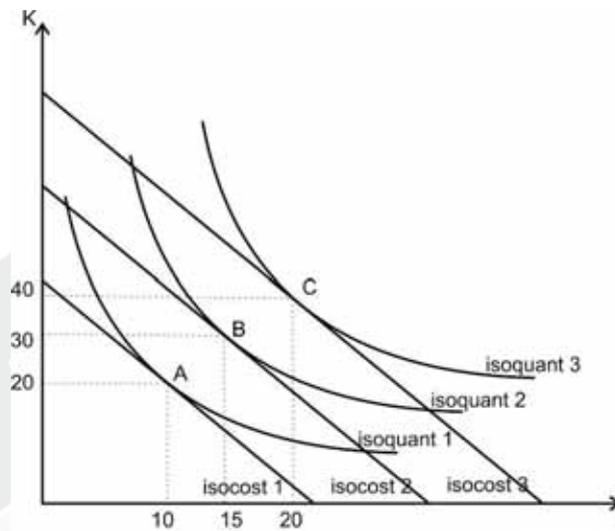
Contoh, terdapat dua Negara (A dan B) yang memproduksi dua barang (X dan Y). Negara A memproduksi barang X satu unit dengan tenaga kerja sebanyak 8 dan Y sebanyak 4. Negara B memproduksi barang X satu unit dengan tenaga kerja sebanyak 10 dan Y sebanyak 2. Dari keadaan tersebut dapat dikatakan bahwa Negara A lebih efisien dalam memproduksi barang X dan Negara B lebih efisien dalam produksi barang Y. Negara a memiliki *absolute advantage* dalam produksi barang X dan B memiliki *absolute advantage* dalam produksi barang Y. Kelebihan dari teori ini yaitu anggapan bahwa perdagangan bebas terjadi antara dua Negara yang saling memiliki keunggulan absolut berbeda. Kelemahan teori ini muncul jika hanya satu Negara yang memiliki keunggulan absolut sehingga tidak memungkinkan terjadinya perdagangan antar Negara.

Teori kedua yaitu *comparative advantage* di pelopori oleh JS Mill. Teori ini menyatakan bahwa suatu Negara akan menjual barang dengan *comparative*

advantage terbesar dan membeli barang dengan *comparative advantage* terkecil. Misalkan terdapat Negara A dan B memproduksi barang X dan Y. Negara A membutuhkan 10 orang pekerja untuk menghasilkan barang X sebanyak 6 dan Y sebanyak 10. Sedangkan Negara B membutuhkan 10 orang pekerja untuk memproduksi 2 barang X dan 6 barang Y.

Menggunakan contoh diatas, jika dilihat menggunakan pendekatan *absolute advantage* maka kedua Negara tidak akan mengadakan perdagangan. Jika dilihat dari *comparative advantage* maka Negara A memiliki *comparative advantage* dalam produksi barang X. berikut penjelasannya, produksi A untuk X dibanding B adalah 3:1 sedangkan produksi Y dibanding B adalah $\frac{5}{3} : 1$. Kebalikannya Negara B memiliki keunggulan komparatif dalam produksi barang Y.

Teori yang terbaru adalah teori modern yang diajukan oleh Heckschers-Ohlin. Teori tersebut menjelaskan mengenai pola-pola perdagangan dengan baik. Negara yang menggunakan faktor produksi yang melimpah akan cenderung lebih menjual barang ke Negara lain. Menurut teori ini, selain karena keunggulan komparatif, suatu Negara akan menjual produk yang menggunakan faktor produksi yang lebih unggul baik dalam segi kuantitas maupun kualitas. Teori ini menggunakan kurva *isocost* dan *isoquant* dalam memberikan penjelasan dasar.



Gambar 2.1
Kurva Isoquant dan Isocost

Sumber : Mankiw (2008), disadur.

Dalam keadaan sepertipada gambar diatas diasumsikan terdapat dua faktor produksi (K dan L), sebuah produsen dengan biaya unit tetap dari input akan membentuk kurva *isocost* yang linear dan miring ke kanan bawah. Setiap titik singgung dari *isocost* dan *isoquant* (A, B, C) merupakan perpaduan biaya-biaya minimal. Kombinasi tersebut akan memberikan jumlah L dan K yang berbeda namun dengan tingkat biaya yang sama. Selanjutnya yang perlu dilakukan produsen (Negara) adalah mencari ketersinggungan antara *isoquant* dan *isocost*. Misalkan pada kasus diatas di titik A dengan kombinasi 10 L dan 20 K menghasilkan output yang maksimal dengan biaya tertentu.

Teori ini mempunyai analisis yang mendasar. Pertama, Negara akan memproduksi dengan jalan spesialisasi produk yang dapat dikerjakan dengan faktor produksi yang mudah dan banyak terdapat di Negeranya, dan kebalikannya. Kedua, *comparative advantage* dari suatu jenis produk yang dimiliki masing-masing

Negara akan ditentukan oleh struktur dan proporsi faktor produksi yang dimilikinya. Teori ini kemudian disempurnakan menjadi teori *offer curve* yang diperkenalkan oleh Marshall dan Edgeworth.

2.3.1. Kaitan Ekspor neto dengan Pertumbuhan Ekonomi

Shamsad dan Shamsudin (1998) memberikan paparan mengenai pengaruh jangka panjang ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Bangladesh. Keduanya merasa banyak Negara yang sedang berkembang mengambil kebijakan perdagangan mulai tahun 1980 karena adanya ketidakstabilan makroekonomi. Melalui kebijakan yang dibuat Negara-Negara merasa mampu memperbaiki ketidakstabilan tersebut. Contoh pada saat inflasi tinggi, pelaku ekonomi tidak bisa menerima perubahan harga yang signifikan. Untuk itu pemerintah membuat kebijakan untuk melindungi pelaku ekonomi dengan menetapkan kebijakan harga rendah dan tertinggi. Pemerintah kemudian membuka peluang transaksi sebesar besarnya untuk meningkatkan pendapatan. Bagaimanapun juga, kesejahteraan yang diakibatkan oleh liberalisasi perdagangan dengan struktur pasar tidak sempurna akan menjadi ambigu. Perlu adanya bukti empiris bahwa perdagangan tersebut memiliki efek yang positif untuk perekonomian.

Kedua peneliti menggunakan analisis OLS dan ARCH untuk menjelaskan hasil temuannya. Mereka mengadopsi persamaan Feders (1982) sehingga *supply side* ekonomi dapat dituliskan sebagai berikut.

$$Y = N + X \quad (2.5)$$

$$N=f(K_N, L_N, X) \quad (2.6)$$

$$X = H(K_x, L_x) \quad (2.7)$$

N merupakan jumlah keseluruhan output non ekspor. X adalah keseluruhan output yang di ekspor. Dengan demikian, Y adalah jumlah keseluruhan dari output yang diekspor dan dikonsumsi di dalam negeri. K adalah capital, dan L adalah tenaga kerja. Jika persamaan diatas didiferensiasi maka didapatkan persamaan sebagai berikut.

$$dN = F_K dK_N + F_L dL_N + F_X dX \quad (2.8)$$

$$dX = H_K dK_X + H_L dL_X \quad (2.9)$$

Dalam persamaan diatas, F_i dan H_i ($i = K, L$) adalah produktivitas marjinal input i di sektor ekspor dan non ekspor. Persamaan kemudian menggunakan asumsi bahwa produktivitas setiap input antara ekspor dan non ekspor berbeda. Perbedaan tersebut kemudian menggunakan δ sehingga $H_i = (1 + \delta) F_i$. Dengan mensubstitusi persamaan diatas maka didapat persamaan berikut.

$$dY = F_K dK + F_L dL + \delta F_K dK_X + \delta F_L dL_X + F_X dX \quad (2.10)$$

Persamaan yang diestimasi memberikan hasil analisis pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Ekspor secara signifikan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebagaimana pengaruh positifnya terhadap total produktivitas di dalam perekonomian. Kontribusi ekspor untuk pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan setelah pemerintah memberlakukan kebijakan perdagangan era 1982-1990. Dao (2014) meneliti pengaruh ekspor terhadap GDP dengan metode persamaan simultan. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa

ekspor berperan signifikan dan positif terhadap GDP. Beberapa penelitian lain yang sejalan yaitu Hendrin (2005) dan Eko (2008).

Penelitian yang pernah dilakukan memberikan hasil yang tidak selalu sama dengan penelitian di atas. Diaw dan Lessoua (2013) memberikan hasil penelitian yang berbeda. Penelitian yang dilakukan di 27 Negara berpenghasilan rendah menunjukkan bahwa ekspor tidak dapat diandalkan untuk menumbuhkan perekonomian. Collombatto (1990) juga menemukan hal yang sama dengan Diaw dan Lessoua. Taylor dan Nie (2013) meneliti tentang pengaruh ekspor Amerika terhadap pertumbuhan ekonomi di Amerika sendiri dan terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa Negara pengimpor. Hasil menunjukkan bahwa dengan ekspor, Amerika dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hubungan yang positif juga terjadi antara ekspor Amerika dengan pertumbuhan ekonomi Negara pengimpor.

Diskusi yang dapat diangkat dalam hal ini adalah terdapat perbedaan hasil antara beberapa klasifikasi penelitian tersebut. Banyak penelitian memberikan hasil yang signifikan dalam kurun waktu observasi era tahun 2000. Sedangkan berbagai penelitian yang dilakukan sebelumnya lebih banyak memberikan hasil yang negatif. Berdasar *region* penelitian juga memberikan indikasi yang berbeda. Penelitian yang dilakukan di Negara berkembang didominasi dengan hasil bahwa ekspor akan berpengaruh secara negatif sedangkan di Negara yang sudah maju ekspor berpengaruh secara positif. Negara yang telah lama menganut perekonomian terbuka memiliki kecenderungan dapat mengandalkan ekspor untuk menumbuhkan perekonomian.

2.4. Sekilas Mengenai Perkembangan Teori Defisit Anggaran Pemerintah

Defisit anggaran merupakan variabel yang paling sering diperdebatkan. Baik secara teoritis maupun empiris terdapat temuan-temuan mempunyai alasan yang kuat untuk menyatakan bahwa defisit anggaran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Terdapat tiga pandangan yang mendasar terhadap defisit anggaran. Pandangan pertama merupakan pandangan yang dikemukakan oleh kaum Ricardian. Menurut teori Ricardian, dalam perekonomian terbuka defisit anggaran atau program jaminan sosial sebuah Negara kecil akan memiliki efek yang dapat diabaikan pada tingkat bunga riil di pasar modal internasional (Barro, 1989). Kelompok Ricardian juga berpendapat bahwa terdapat hubungan kekeluargaan yang erat antar generasi. Defisit anggaran pada dasarnya hanyalah pengalihan beban pajak dari masa sekarang ke masa yang akan datang. Bagi keluarga besar tersebut defisit anggaran tidak akan mempunyai pengaruh apapun terhadap perekonomian (Maryatmo, 2004). Hal tersebut terjadi akibat keadaan dimana baik di masa sekarang maupun di masa depan beban pajak yang bertanggung merupakan beban yang tetap ada bagi keluarga besar tersebut. Teori tersebut terkenal dengan teori *Ricardian Equivalence* (RE).

Ricardian equivalen berpendapat bahwa ada hubungan yang erat antargenerasi (Maryatmo, 2004). Defisit anggaran pada dasarnya akan tetap diselesaikan. Pembiayaan melalui pajak baik pada masa sekarang maupun masa depan akan tetap membebani keluarga besar tersebut. kelompok neoklasik menyatakan bahwa defisit anggaran justru meningkatkan konsumsi dalam jangka panjang. Dalam kondisi kesempatan kerja penuh defisit anggaran akan

menyebabkan investasi swasta turun, dengan kata lain defisit anggaran akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pandangan kedua dikemukakan oleh neoklasik. Defisit anggaran akan meningkatkan konsumsi dalam jangka panjang. Secara umum kaum neoklasik berpendapat bahwa defisit anggaran akan merugikan perekonomian (Maryatmo, 2004). Dalam menilai *Neoclassicism dan Keynesianisme*, seringkali, seseorang mendengar pandangan bahwa analisis Keynesian menyangkut jangka pendek, sedangkan analisis neoklasik menyangkut jangka panjang (Bernheim, 1989).

Kaum Keynesian berpendapat lain. Mereka berpendapat bahwa kebijakan defisit anggaran justru akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. Hal ini merupakan akibat dari terjadinya peningkatan konsumsi dari rentetan peningkatan pendapatan dan peningkatan tabungan serta akumulasi capital. Dengan kata lain kaum Keynesian berpendapat bahwa defisit anggaran secara jangka pendek akan meningkatkan perekonomian.

2.4.1. Kaitan Defisit Anggaran Pemerintah dengan Pertumbuhan Ekonomi

Penelitian yang dilakukan oleh Goher, Mehboob, dan Rehman (2012) dapat dikatakan sebuah penelitian yang terbaru mengenai efek defisit anggaran terhadap pertumbuhan ekonomi Negara berkembang. Penelitian yang mereka lakukan mengambil Negara Pakistan sebagai observasi. Peneliti merasa bahwa jika Negara mengadakan perencanaan dalam perekonomian, namun perencanaan tersebut selalu meleset, maka perencanaan tersebut menjadi tidak berguna. Dengan kata lain, Negara tidak perlu repot-repot melakukan perencanaan jika selama bertahun-tahun

hasilnya sama saja, yaitu pengeluaran lebih besar daripada pendapatan. Terlebih peneliti memiliki pertanyaan yang mendasar, mengapa keadaan defisit tersebut terus menerus dipertahankan. Apakah defisit anggaran memiliki peran yang positif terhadap perekonomian?.

Model yang digunakan peneliti adalah adopsi dari model Shojai (1999). Alasan peneliti menggunakan model tersebut adalah untuk menampung semua asumsi dengan model OLS. Asumsi pertama yaitu, model yang digunakan adalah linear. Asumsi kedua yaitu, tidak ada karakteristik yang stokastik. Asumsi ketiga yaitu, variansi terdistribusi sempurna. Persamaan yang dibangun peneliti adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \ln(\text{GDP}) = & \beta_0 + \beta_1 \ln(\text{INFL}) + \beta_2 \ln(\text{EXCH}) + \beta_3 \ln(\text{RIR}) \\ & + \beta_4 \ln(\text{BD}) + \beta_5 \ln(\text{GI}) + u \end{aligned} \quad (2.11)$$

Dimana infl adalah inflasi, exch adalah exchange rate, rir adalah interest rate, bd adalah budget defisit, gi adalah gross investment.

Peneliti menemukan bahwa hanya gross investment yang berpengaruh secara positif. Variabel yang lain berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel defisit anggaran yang naik 1 % akan mengakibatkan penurunan GDP sebesar 0,1 %. Dapat disimpulkan bahwa defisit anggaran berpengaruh secara negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Pakistan.

Terdapat penelitian lain yang hasilnya tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Salah satu diantaranya adalah thesis yang dilakukan oleh Pamuji

(2008). Desain penelitian yang digunakan yaitu dengan menspesifikasikan sebuah model ekonomi makro simultan, yang terdiri dari 12 persamaan perilaku dan 5 persamaan identitas dengan 3 blok. Persamaan perilaku dalam model diestimasi dengan menggunakan TSLS (*two stage least square*). Data yang digunakan merupakan data sekunder perekonomian Indonesia antara tahun 1993-2007. Hasil yang didapat bahwa tidak selamanya defisit anggaran berpengaruh buruk terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertama, jika defisit tersebut dibiayai dengan hutang luar negeri maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan sifat *inflationary*. Hal tersebut dapat terjadi karena dengan hutang maka jumlah uang beredar akan meningkat. Sejalan dengan hal tersebut harga akan meningkat. Pada akhirnya daya beli masyarakat akan beradaptasi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Defisit akan meningkatkan pendapatan nasional dari sisi permintaan.